

Pengaruh Suku Bunga Perbankan Kompetitif, Investasi dan Interest Spread Rate Optimal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan

Author

Muhammad Ismail Rizqi Massarapa¹, Nasir Hamzah², Junaidin Zakaria^{3*}

Email

m.ismailrizqimassarapa@gmail.com

nasir.hamzah@umi.ac.id,

junaidin.zakaria@umi.ac.id

Afiliasi

¹Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

^{2, 3*}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga Perbankan Kompetitif, Investasi Dan Interest Spread Rate Optimal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Provinsi Sulawesi Selatan. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linear berganda berbantuan SPSS 25 untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga kompetitif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, spread suku bunga optimal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata kunci: Suku Bunga Perbankan Kompetitif, Investasi, Interest Spread Rate Optimal, Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Pembangunan meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2000). Pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan taraf hidup manusia, meningkatkan kesempatan kerja dengan diimbangi perluasan jumlah lapangan pekerjaan dan mengatur penggolongan pendapatan secara merata di setiap wilayah (Siburian & Dkk, 2013). Pembangunan ekonomi harus pula menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat bagi adanya peningkatan kesejahteraan suatu bangsa (Irawan & Suparmoko, 2002).

Pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. (Putong, 2002). Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi mulai dari tingkatan nasional. Sedangkan, pada tingkat daerah, seperti provinsi, kabupaten/kota bahkan kecamatan, menggunakan PDRB. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia (2017) yang menyatakan bahwa PDB selama tahun 2015-2019, adalah 4,88%; 5,03%; 5,07%; 5,17; dan 5,02%. Penelitian ini mengkaji pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Sulawesi-Selatan. Salah satu indikator keberhasilan

pelaksanaan pembangunan di Provinsi Sulawesi-Selatan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB. Capaian akselerasi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi-Selatan selama tahun 2015-tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Laju Produk Domestik Regional Bruto

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2015	340 390,21	16,90
2016	377 108,91	10,79
2017	415 588,20	10,20
2018	461 719,49	11,10
2019	504 746,87	9,32

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2020)

Tabel 1 menunjukkan PDRB mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, laju PDRB yang dicapai pada tahun 2019 adalah yang paling lambat, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB tahun 2019 yang melambat tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya kinerja di hampir seluruh lapangan usaha utama seperti Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; dan Konstruksi. Demikian pula, untuk mengetahui laju PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi-Selatan, secara khusus pada tahun 2018 dapat terlihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

No	Daerah	Pertumbuhan (%)	No	Daerah	Pertumbuhan (%)
1	Bantaeg	11,5	13	Maros	7,6
2	Takalar	9,3	14	Wajo	7,2
3	Bone	9,0	15	Sinjai	7,2
4	Pangkep	8,9	16	Gowa	7,2
5	Selayar	8,4	17	Bulukumba	7,0
6	Sidrap	8,3	18	Tana Toraja	7,0
7	Luwu	8	19	Palopo	6,8
8	Pinrang	7,8	20	Enrekang	6,8
9	Toraja Utara	7,8	21	Soppeng	6,7
10	Luwu Utara	7,8	22	Barro	6,6
11	Makassar	7,6	23	Pare-pare	6,5
12	Jeneponto	7,6	24	Luwu Timur	5,4

Sumber: <https://makassar.terkini.id/pertumbuhan-ekonomi-bantaeng-tertinggi-sulsel/>

Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan PDRB di masing-masing daerah cenderung tidak merata. Pertumbuhan PDRB yang paling rendah terdapat di daerah Luwu Timur dan PDRB yang tertinggi terdapat di daerah Bantaen. Pertumbuhan PDRB yang tidak merata tersebut mendukung mendukung teori kutub pertumbuhan (Perroux, 1988) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Namun, pertumbuhan yang tidak merata, dapat menimbulkan suatu kesenjangan antar daerah dan seringkali menjadi permasalahan serius. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama dikarenakan sumber-sumber yang dimiliki pun berbeda; adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi,

perbankan, asuransi, dan tenaga kerja yang terampil, disamping itu juga adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintahan pusat kepada daerah (Sutarno & Kuncoro, 2004).

Pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta secara khusus di sektor perbankan, ditujukan dalam rangka untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di Indoensia. Pemilihan bank umum menjadi objek penelitian dinilai relevan, karena bank umum sebagai bagian industri perbankan Indonesia memiliki struktur pasar yang sangat terkonsentrasi dengan peran bank pemerintah sebagai price leader.

Industri perbankan mempunyai karakteristik tertentu yang sangat berbeda dengan industri lainnya, diperlukan regulasi dan undang-undang yang jelas untuk dapat mengaturnya agar berjalan sesuai dengan sasaran utamanya yaitu menuju perbankan yang sehat. Sektor perbankan memainkan peran fundamental dan sebagai elemen dasar dalam menyalurkan dana dari kreditur ke peminjam. Keberadaan bank pada suatu daerah akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Apabila keberadaan bank secara merata ada di setiap daerah dan terintegrasi dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan positif ekonomi suatu daerah (Supriyono, 2011).

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Persaingan usaha yang terlalu ketat (over competition) dalam industri perbankan akan memaksa bank untuk mengambil resiko lebih tinggi (excessive risk) terutama dalam persainagn pasar kredit dan deposito. Permintaan kredit yang meningkat akan memacu laju pertumbuhan pembangunan yang akan meningkatkan perekonomian. Persaingan industri perbankan adalah penting karena segala macam bentuk kegagalan pasar dan perlakuan persaingan akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap efisiensi produksi, kesejahteraan masyarakat (costumer value) dan pertumbuhan ekonomi. Data yang diperoleh dari Macro Economic FEB UGM, (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit perbankan dari Januari 2013 hingga Mei 2015 masih tergolong lambat. Pertumbuhan kredit perbankan bulan Agustus 2013 sebesar 20%, dan terus melambat hingga bulan Mei 2015 menjadi 10,40%. Perlambatan pertumbuhan kredit terjadi pada kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Fenomena tersebut mendukung teori keuangan mikro (Putong, 2002:145) yang menjelaskan bahwa rendahnya penyaluran kredit akan mengurangi akses finansial yang kemudian akan melemahkan kemampuan pelaku usaha untuk melakukan ekspansi usaha.

Riset dari Yesi et al. (2018) membuktikan bahwa perkembangan sektor keuangan dari Bank Perkreditan Rakyat terhadap perekonomian regional di wilayah Sulawesi yang terdiri dari variabel sektor keuangan yaitu aset BPR, jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR, Dana Pihak Ketiga BPR dan jumlah BPR berbadan hukum masing-masing mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Sulawesi secara positif dan signifikan. Demikian pula, temuan dari Panggalih (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume penyaluran kredit bank adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan suku bunga KUR. Efisiensi intermediasi keuangan merupakan suatu faktor penting dalam pengembangan ekonomi.

Teori Klasik (Nasution, 1991) menjelaskan bahwa penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit adalah fungsi dari suku bunga. Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes yang dikenal dengan teori liquidity preference mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Makin tinggi tingkat suku bunga simpanan maka makin mudah

untuk menghimpung dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Demikian pula bila tingkat bunga kredit rendah, maka akan meningkatkan niat investor memanfaatkan kredit yang ditawarkan oleh bank karena biaya kreditnya lebih murah (Dendawijaya, 2003). Meningkatnya suku bunga akan menjadikan para pelaku usaha menurunkan investasi dikarenakan biaya modal semakin tinggi. Hal tersebut meredam kegiatan ekonomi sehingga dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi daerah (Idris, 2016).

Menurut laporan Bank Dunia, Indonesia berada di peringkat 72 dari 190 negara berdasarkan kategori Kemudahan Berusaha atau Ease of Doing Business (EoDB). Demikian pula, menurut data yang diperoleh dari BKPM (2019) menunjukkan pertumbuhan investasi di Indonesia selama tahun 2015-tahun 2019, sangat berfluktuatif. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2015-tahun 2019, masing-masing sebesar 17,77%, 12,36%, 13,05%, 4,11%, dan 12,2%. Fenomena tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Keynes di kutip dalam Zulkifli (2016) yang memaparkan agar pemerintah meningkatkan pengeluaran karena memandang pemerintah sebagai agen independen yang mampu menstimulasi perekonomian melalui kerja publik. Pada masa resesi, kenaikan pengeluaran pemerintah (G) akan mendorong konsumsi (C) dan investasi (I), dan karenanya menaikkan pendapatan nasional (Y). Provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan daya tarik investasi terbaik di Indonesia atau Rangkaing Doing Business Index 2016 berdasarkan laporan Asia Competitiveness Institute (ACI).

Banyak hal yang membuat Sulsel menjadi provinsi yang menarik untuk berinvestasi bagi investor, diantaranya, memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi paling stabil selama delapan tahun terakhir (2009-2016). (<https://smartcitymakassar.com/2019>). Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), Sulawesi Selatan (Sulsel) mencatat nilai investasi pada triwulan I 2019, mencapai total Rp2,7 triliun. Dikutip dari laman DPMPTSP Sulsel dpmptsp.sulselprov.go.id, lima Kabupaten/Kota investasi tertinggi adalah Kota Makassar dengan total Rp 1.4 Triliun. Disusul oleh Kabupaten Luwu Timur Rp 705 miliar, Kabupaten Wajo Rp 291 miliar, Luwu Utara Rp 48 miliar, Kabupaten Tana Toraja Rp 35 miliar, dan Kab/Kota lain. Sebagai informasi, berdasarkan keterangan Kepala Dinas Kepala Dinas Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PMPTSP) Sulsel, AM Yamin, Rabu (31/7/2019), realisasi investasi Sulsel pada triwulan IV 2019 ini masih kurang Rp 7,3 triliun atau 56,04 persen. (<https://smartcitymakassar.com/2019>). Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah di Propinsi Sulawesi-Selatan yang Nampak pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Pertumbuhan investasi di Propinsi Sulawesi-Selatan

Tahun	Pertumbuhan PMDN (%)	Pertumbuhan PMA (%)	Total Pertumbuhan (%)
2015	9,21	2,92	12,13
2016	3,33	5,10	8,43
2017	1,97	9,50	11,47
2018	1,02	1,60	2,62
2019	(3,64)	(7,66)	(11,3)

Sumber: BKPM (2019)

Teori Keynes (Keynes, 1970) menjelaskan bahwa tingkat bunga bukan merupakan variabel kritis dalam menentukan permintaan investasi. Variabel kritis yang menentukan investasi adalah variabel yang menentukan keuntungan yang diharapkan, dan dikenal sebagai "Marginal Efficiency of Investment". Teori tersebut menekankan bahwa permintaan investasi adalah inelastik terhadap tingkat bunga. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkat bunga membawa perubahan kecil pada permintaan investasi. Landasan pemikirannya adalah bahwa keuntungan yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun dengan cepat jika tingkat

bunga meningkat. Tetapi permintaan investasi diperkirakan akan berubah apabila faktor-faktor lain selain tingkat bunga mengalami perubahan, seperti teknologi, harga relatif faktor produksi, dan permintaan akan barang-barang yang akan datang (faktor objektif) dan pengalaman (faktor subjektif).

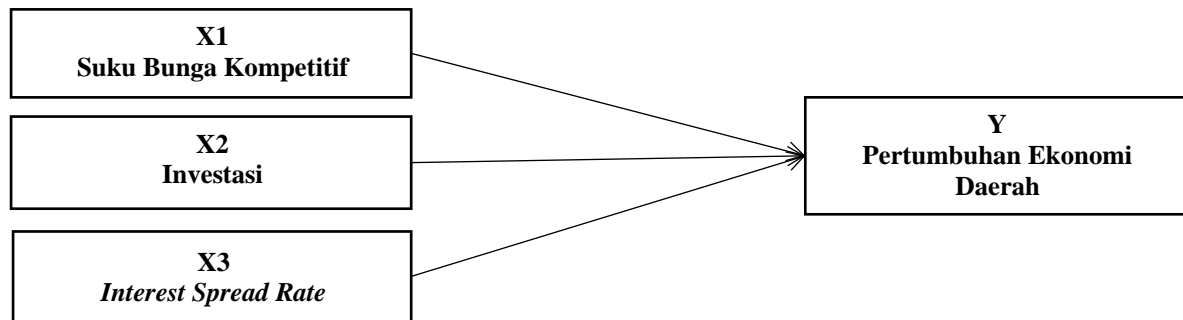
Lebih lanjut, untuk meningkatkan penyaluran kredit kepada pelaku usaha dalam rangka menunjang pertumbuhan ekonomi daerah, maka bank harus profitable. Spread tingkat suku bunga bank adalah pendapatan utama yang akan menentukan mempengaruhi profitabilitas bank (Kasmir, 2012). Semakin tinggi spread tingkat suku bunga maka mengindikasikan ketidakefisienan dari manajemen bank. Tingginya spread tingkat suku bunga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Soviana, 2013). Riset dari Raharjo (2014), menunjukkan bahwa karakteristik spesifik bank yang biasanya diteorikan memiliki dampak pada spread, meliputi ukuran bank, pola kepemilikan, kualitas portofolio pinjaman, kecukupan modal, biaya overhead, biaya operasi, dan pembagian aset likuid dan aset tetap. Demikian pula, riset dari Wardhani (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara spread tingkat suku bunga bank terhadap penyaluran kredit UMKM yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 4. Spread Suku Bunga

Nama Bank	Suku Bunga Simpanan (Tenor 12 Bulan)	Suku Bunga Kredit (Retail)	Spread Suku Bunga
BANK HSBC INDONESIA	5.3	10,24	4.94
BANK BUKOPIN	6.3	9,39	3.09
BANK CENTRAL ASIA	5.6	9,90	4.30
BANK CIMB NIAGA	6.9	10,40	3.50
BANK DANAMON INDONESIA	5.9	10,50	4.60
BANK MANDIRI	5.5	9,95	4.45
BANK MAYBANK INDONESIA	5.4	10,75	5.35
BANK MEGA	4.9	11,50	6.60
BNI 46	5.8	9,95	4.15
BANK OCBC NISP	6.8	11,50	4.70
BANK PANIN INDONESIA	6.1	10,73	4.63
BANK PERMATA	5.9	10,25	4.35
BANK RAKYAT INDONESIA	6.1	9,95	3.85
BANK TABUNGAN NEGARA	6.2	11,50	5.30

Sumber: Laporan Berkala Bank Umum (LBBU) (Mei 2019); PIPU: Pusat Informasi Pasar Uang, BI (28 Agustus 2019); Hasil olahan data sekunder.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa spread yang tertinggi terdapat pada Bank Mega dan spread yang terendah diperoleh Bank Bukopin. Spread merupakan salah satu sumber keuntungan yang diperoleh bank. Bank yang profitable akan lebih mudah menyalurkan kredit yang dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk berinvestasi dalam sektor riil atau sektor finansial dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pelaku usaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menegaskan bahwa para pelaku usaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi demi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini hanya dapat diwujudkan bila bank memiliki spread suku bunga yang optimal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah: 1) Suku bunga kompetitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Propinsi Sulawesi-Selatan. 2) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Propinsi Sulawesi-Selatan. 3) Interest spread rate optimal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Propinsi Sulawesi-Selatan. 4) Suku bunga perbankan kompetitif, investasi dan interest spread rate optimal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Propinsi Sulawesi-Selatan

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal bertujuan mencari hubungan antar satu variabel dengan variabel lain yang bersifat sebab akibat (Suliyanto, 2018:16). Pendekatan kuantitatif disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas perumusan masalah. Karakteristik dari pendekatan kuantitatif, terdiri atas: jenis data (fenomena digambarkan secara numerik), analisis (statistik deskriptif dan inferensial), cakupan penelitian (hipotesis atau pertanyaan yang spesifik), keunggulan utama (besarnya sampel dan validitas statistik secara akurat merefleksikan populasi).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sifatnya adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka seperti data suku bunga, investasi, spread, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder berupa dokumentasi yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar, majalah dapat juga berbentuk file yang tersimpan di server serta data yang tersimpan di website. (Arikunto, 2013:137). Data ini bersifat tidak terbatas ruang dan waktu. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode Analisis adalah Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear yang berbasis Ordinary Least Square. Persyaratan analisis untuk regresi linier majemuk yang sering digunakan jika waktu pengumpulan data secara cross section yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Eng dan Slamet, 2017:94). Persyaratan analisis regresi majemuk dapat terpenuhi dengan baik jika uji asumsi klasik memenuhi syarat normalitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi multikolinearitas. Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS version 25. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data time-series. model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Hasil dan Pembahasan

Persyaratan analisis regresi berganda dapat terpenuhi dengan baik jika uji asumsi klasik memenuhi syarat normalitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun pengujian asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Pengujian Normalitas. Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah suatu model berdistribusi normal dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov ($Sig \geq 0,05$). Hasil uji normalitas membuktikan data berdistribusi normal karena nilai $Sig = 0,200 \geq 0,05$. 2) Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu kepengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas membuktikan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena nilai $Sig = 0,670; 0,485; 0,681 \geq 0,05$. 3) Autokorelasi. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai DW berkisar 1,55 sampai 2,46 (untuk $n \leq 15$). Hasil uji autokorelasi membuktikan terdapat gejala heteroskedastisitas karena nilai $DW = 2,586 \geq 2,46$. 4) Multikolinearitas. Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear majemuk. Hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu, jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya. Metode pengujian yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Model regresi tidak terjadi multikolinearitas jika $VIF \geq 5$ atau 10. Hasil uji multikolinearitas yang tampak pada Tabel ---membuktikan tidak terdapat gejala multikolinearitas karena nilai $FIV = 28,160; 2,321; 27,790 \geq 10$.

Selanjutnya Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program SPSS 25, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Model Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-335.785	572.870		-.586	.662
Suku Bunga	-39.452	60.585	1.923	-.651	.633
Investasi	.313	.263	1.009	1.989	.045
Spread Suku Bunga	67.752	83.517	2.380	.811	.566

a. Dependent Variable: pertumbuhan

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan nilai koefisien regresi maka model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -335,785 - 39,452 X1 + 0,313 X2 + 67,752 X3$$

Interpretasi dari persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

a = -335,785, ini merupakan nilai konstan ($X1, X2, X3 = 0$).

- b1 = -39,452. Apabila suku bunga meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 39,452% dengan asumsi X2 dan X3 tetap konstan.
- b2 = 0,313. Apabila investasi meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,313 % dengan asumsi X1 dan X3 tetap konstan.
- b3 = 67,752. Apabila spread suku bunga meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 67,752 % dengan asumsi X1 dan X2 tetap konstan.

Selanjutnya Pengujian Hipotesis Simultan pengujian simultan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Model Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.941	3	8.314	.743	.670 ^b
	Residual	11.194	1	11.194		
	Total	36.135	4			

a. Dependent Variable: pertumbuhan

b. Predictors: (Constant), Spread, Investasi, Bunga

Sumber: output SPSS (2021)

Suku bunga, investasi, dan spread suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah ($\text{Sig} = 0,670 \geq 0,05$ atau $t_h \geq 1,96$).

Selanjutnya Pengujian Hipotesis, Pengujian Hipotesis Parsial dapat di lihat pada Tabel 5 diatas berikut hasil uji parsial pada penelitian ini: 1) Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah ($\text{Sig} = 0,633 \geq 0,05$ atau $t_h = -0,651 \leq 1,96$). 2) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah ($\text{Sig} = 0,045 \leq 0,05$ atau $t_h = 1,989 \geq 1,96$). 3) Spread suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan ($\text{Sig} = 0,566 \geq 0,05$ atau $t_h = 0,881 \leq 1,96$).

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Kompetitif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya apabila rata-rata suku bunga kredit meningkat maka menurunkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, suku bunga juga tidak memberikan makna yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

Hal ini disebabkan karena beberapa investasi dilakukan tidak melalui pembiayaan Bank. Beberapa investasi yang dibiayai Perbankan merupakan proyek jangka pendek (low risk) dan telah lunas sebelum 1 tahun, sehingga tidak termasuk dalam parameter. Suku bunga tidak berpengaruh juga karena masih dianggap tinggi sehingga minat masyarakat masih rendah. Hal lainnya dipengaruhi oleh adanya beberapa proyek yang dikerjakan langsung dari pemerintah pusat, terutama proyek yang nilainya diatas Rp.10 milyar. Sehingga pengaruhnya sangat kecil dan bahkan dianggap tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan Rupiah. Kestabilan nilai rupiah tersebut mencakup kestabilan terhadap barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi dan kestabilan terhadap mata uang negara lain yang diukur dengan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap matauang negara lain. Sudut pandang term structure theory mengatakan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap inflasi di masa akan datang dapat dilihat dari perkembangan suku bunga nominal perbankan. Secara umum, suku bunga nominal mencerminkan suku bunga riil ditambah ekspektasi inflasi. Dengan demikian

perkembangan suku bunga nominal dapat digunakan sebagai indikator ekspektasi inflasi masyarakat.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Tingkat bunga akan menjamin tabungan mengalir ke investasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat bunga akan mempengaruhi keputusan investasi yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Suku bunga kredit yang meningkat akan menurunkan daya beli dan membuat minat terhadap kredit melemah. Sehingga mempengaruhi investor untuk melakukan investasi dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan menambah stok modal. Peningkatan stok modal akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan investasi.

Investasi yang berasal dari pemerintah lebih diutamakan bagi kepentingan publik, kesejahteraan masyarakat dan kebutuhan daerah setempat serta tidak berorientasi pada profit atau keuntungan. Sedangkan investasi swasta pasti mengutamakan manfaat dan profit untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkan, sehingga lebih kearah komersil. Namun kedua sumber investasi ini dapat memberikan kesempatan kerja yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi setempat.

Sukirno (2010:336) menggolongkan investasi menjadi tiga yaitu Autonomous investment yang merupakan investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi. Jenis investasi ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh sektor pemerintah, karena menyangkut banyak aspek sosial kemasyarakatan. Inducted investment merupakan investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat di suatu tempat atau negara, yang menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau pertambahan permintaan terhadap barang akan mendorong peningkatan investasi. Yang ketiga, adalah investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atas modal yang berlaku dimasyarakat. Dari ketiga jenis investasi tersebut, investasi di daerah cenderung lebih dominan pada kelompok inducted investment yang berkaitan dengan tingkat pendapatan (profit oriented). Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat menanamkan modalnya hanya untuk mereka yang memiliki pendapatan yang lebih, misalnya investor berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang berkembang di daerah setempat.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya apabila pertumbuhan investasi meningkat maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, investasi juga memberikan makna yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengaruh Spread Suku Bunga Optimal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

Faktor yang mempengaruhi spread suku bunga perbankan terhadap permintaan dan pemberian kredit oleh perbankan, untuk investasi dan pertumbuhan ekonomi daerah, bisa dari faktor bank itu sendiri seperti risk appetite terhadap suatu sektor, tingkat kredit macet, kurangnya modal, ataupun juga faktor makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, taeget ekspor dan faktor lainnya. Oleh karena itu pemahaman yang baik mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut khususnya faktor makro diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai dampak dari pergerakan indikator makro tersebut terhadap kredit di perbankan Indonesia yang terdiri atas kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi.

Besarnya volume kedit yang disalurkan bank akan berpengaruh terhadap spread suku bunga. Semakin tinggi spread atau net margin yang mampu diciptakan oleh bank, maka hal ini mengindikasikan tingkat keuntungan bank meningkat sehingga akan memberikan kesempatan bagi bank untuk lebih leluasa dalam menyalurkan dana kreditnya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa spread suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya apabila spread suku bunga meningkat maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, spread suku bunga juga tidak memberikan makna yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

Analisa Terhadap Variabel Suku Bunga dan Spread Margin Yang Tidak Signifikan dan Negatif.

Faktor lain terhadap Variabel Suku Bunga dan Spread Margin yang tidak signifikan dan negatif yang mempengaruhi karena adanya beberapa variabel lain yang harus dianalisa lebih lanjut dan mendalam dari hasil yang telah diperoleh. Dari hasil tersebut ada beberapa faktor yang menurut penulis dapat disampaikan yang menurut pendapat dan analisa secara umum saling mempengaruhi, faktor yang dimaksud adalah : Dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan secara rata-rata mengalami penurunan (hanya di tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 0,9%), sehingga dianggap pendapatan masyarakat menurun dan minat untuk menyimpan dana menurun, juga berpengaruh pada penggunaan kredit, karena Bank untuk menarik minat dalam penghimpunan dana biasanya bank memberikan bunga yang maksimal/ tinggi, sehingga untuk penetapan bunga kredit harus ikut mengalami kenaikan agar spread margin yang diperoleh tidak minus/ rugi, Faktor lain adalah adanya beberapa penempatan dana berjangka (deposito) dari masyarakat yang dicairkan/ breakable sebelum jatuh tempo, sehingga spread rate margin tidak optimal. Biasa hal tersebut diakibatkan oleh adanya kebutuhan yang mendesak, Faktor jumlah kredit tidak lancar hingga kredit macet di Bank yang mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri dan menyebabkan spread margin yang minus bagi bank dan kebijakan bank untuk menyalurkan kredit lebih selektif bahkan dapat dihentikan untuk sementara (hal ini tergambar pada tingkat kredit non perform pada data Otoritas Jasa Keuangan untuk Propinsi Sulawesi Selatan), Beberapa investor besar yang berinvestasi tidak melalui pembiayaan di Bank lokal setempat, Masih kurangnya minat masyarakat untuk bertransaksi atau bermutasi melalui Bank.

Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku tidak menunjukkan perubahan yang berarti ditahun 2015-2019. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Komponen ekspor barang dan jasa juga memiliki kontribusi cukup besar, namun impor sebagai pengurangannya justru lebih besar daripada ekspor. Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang kontraksi terbesar.

Simpulan

1) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa suku bunga kompetitif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. 2) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. 3) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa spread suku bunga optimal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Referensi

- Arikunto. 2006. Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Bisnis. Yogyakarta: ANDI.
Bank Indonesia. 2013. Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan. Diambil kembali dari <http://www.bi.go.id/id/moeter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>.
Dendawijaya, L. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Dendawijaya, L., 2005, Manajemen Perbankan, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Ghalia Indonesia, Bogor.

- Eng. Yeri Sutopo dan Achmad Slamet. 2017. Statistika Inferensial. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Irawan., & Suparmoko, M. 2002. Ekonomika pembangunan. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2003. Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Keyness John Maynard. 1970. The General Theory of Employment , Interest and Money. Pub. Macmilland and Co. Ltd, London and Basingstoke.
- Nasution, Anwar. 1991. Jakarta. Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1998 Pada Sistem Keuangan Indonesia. Penerbit Gramedia.
- Putong, I. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Penerbit Ghalia Indonesia.Jakarta.
- Raharjo,G.P, Hakim,B.D, Manurung, H.A, Maulana, T.N.A. (2014). The Determinants of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression. International Journal of Economics and Financial Issues. Vol. 4, No. 2, 2014, pp.295-308 ISSN: 2146-4138.
- Siburian, & Dkk. 2013. Manajemen Pendidikan dan Komunikasi. Alfabeta: Bandung.
- Soviana, Rurun. 2013. Mekanisme dan Strategi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah Malang.
- Sukirno Sadono, 2010. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Suliyanto. 2018. Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supriyono. 2011. Buku Pintar Perbankan, Edisi Dua. Andi. Yogyakarta.
- Utarno dan Kuncoro, M. 2004. Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000. Jurnal Ekonomi Pembangunan, segera terbit.
- Todaro, M.P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Yesi Hendriani Supartoyo, Bambang Juanda, Muhammad Firdaus, Jaenal Effendi. (2018). Pengaruh Sektor keuangan Bank Perkreditan Rakyat Terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. Kajian Ekonomi dan Keuangan. Volume. 2, No. 1.
- <https://www.jawapos.com/ekonomi/07/02/2019/5-tahun-pertumbuhan-ekonomi-sulsel-terendah>.
- <https://sulsel.bps.go.id/pressrelease/2019/02/06/425/pertumbuhan-ekonomi-sulawesi-selatan-tahun-2018.html>.
- <https://www.99.co/blog/indonesia/daftar-provinsi-di-indonesia/>,
- https://www.seputarforex.com/data/suku_bunga_deposito/,
- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Suku-Bunga-Dasar.aspx>.
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190304072306-17-58632/ada-115-jumlah-bank-di-ri-terlalu-banyak>.
- <https://ekbis.sindonews.com/berita/1432359/33/alasan-bi-turunkan-suku-bunga-acuan-dua-kali-sepanjang-2019>.
- .